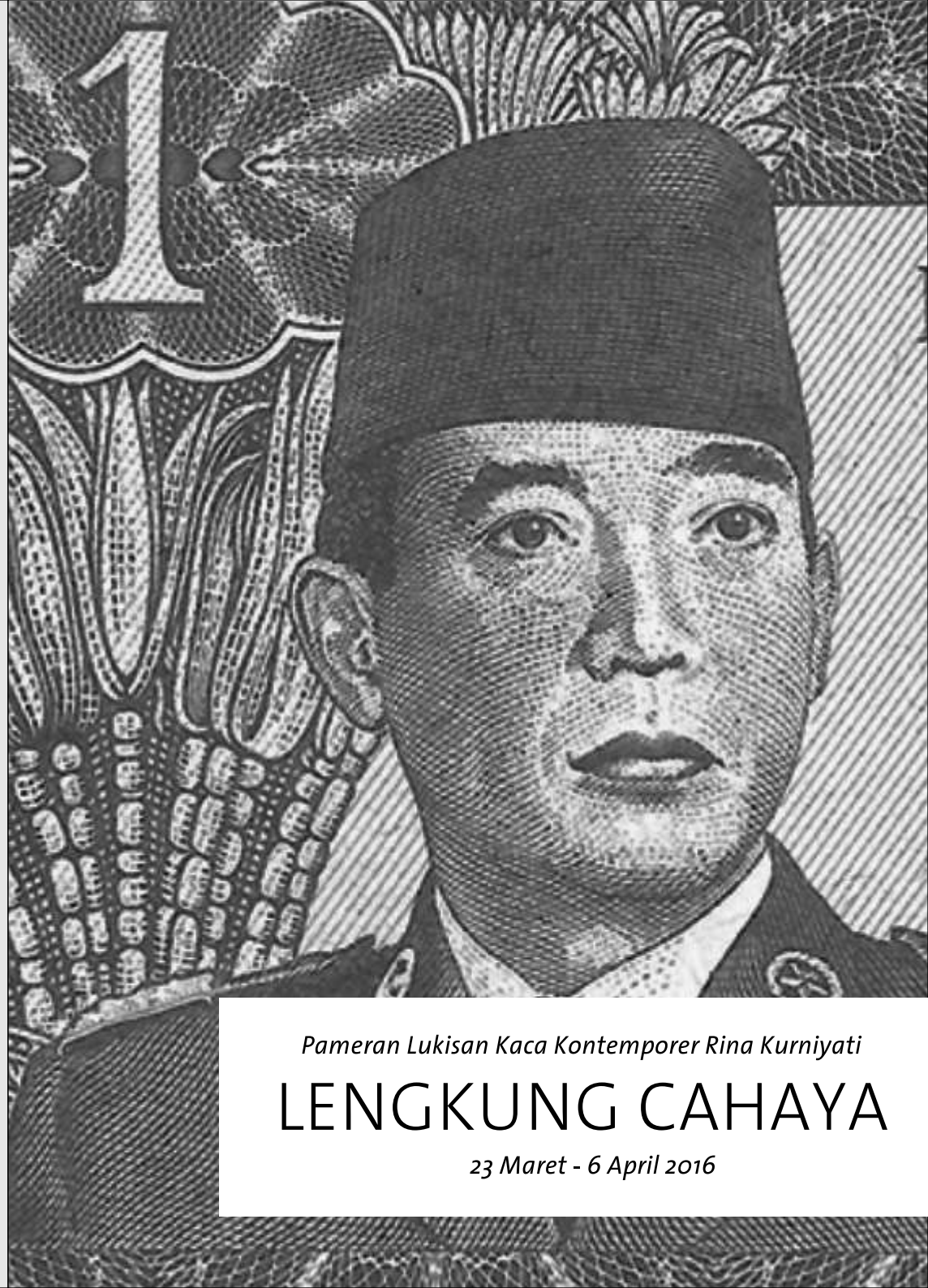

*Pameran Lukisan Kaca Kontemporer Rina Kurniyati*

# LENGKUNG CAHAYA

*23 Maret - 6 April 2016*

## Pengantar Galeri

Senirupa adalah cabang seni yang membentuk karya seni dengan media yang bisa ditangkap mata dan dirasakan dengan rabaan. Kesan ini yang saya rasakan ketika saya pertama kali memandang hasil karya Rina Kurniyati pada saat berkunjung ke rumah beliau di Jogjakarta tahun lalu. Saya juga terkesan dan terinspirasi dari hasil karya seseorang ibu rumah tangga mampu menciptakan sebuah karya senirupa dengan mengolah konsep bidang, garis, bentuk, volume, tekstur, warna, dan pencahayaan dengan acuan estetika yang begitu kental, detil, maskulin dan (menurut saya) mudah diserap oleh padangan kaum lelaki, melalui konsep otomotif dan mata uang.

Media yang dipakai oleh Rina Kurniyati pun tidak umum, yaitu tidak memakai media kanvas untuk mengantar gagasan dimana seniman-seniman lain biasa pakai, melainkan menggunakan lembaran kaca datar ataupun kaca mobil untuk dilukis. Dengan penggunaan media tersebut, teknik melukisnya pun berbeda, karena harus melukis di belakang kaca. Maka lukisannya pun harus "mirror image". Tetapi dengan media kaca inilah dapat menambah kesan istimewa serta elegan, terutama terhadap tema otomotif dan memberi makna yang mendalam terhadap tema mata uang. Lukisan-lukisannya menyampaikan gagasan kepada masyarakat umum, betapa rentannya dunia modern ini, dengan sedikit / banyaknya materi uang digunakan sebagai penilaian keberhasilan kehidupan seseorang. Kadangkala dianggap dengan objek uanglah dapat mengatur tempat tinggal yang kita cintai ini. Di satu sisi lukisan dipandang sebagai objek yang indah, tetapi disatu sisi lainnya, sangatlah rentan apabila kami tidak "menyimpan"-nya secara baik.

Dari menyerap konsep-konsep unik inilah yang akhirnya membuat saya memutuskan untuk menampilkan 23 hasil karya Rina Kurniyati di Visma Art Gallery. Kami telah merancangkan kurang lebih setengah tahun untuk pameran tunggal pertama kalinya di kota pahlawan ini. Untuk lebih memberi kesan yang spesial bagi beliau, kami dari pihak galeri Visma mengatur pembukaan pameran lukisan kaca kontemporer Rina Kurniyati pada Hari Ulang Tahunnya yang ke-41. Selamat Ulang Tahun Bu Rina Kurniyati, Semoga Panjang Umur dan Senantiasa diberi Berkat dan Kesuksesan oleh Tuhan YME.

Surabaya, Maret 2016
Salam Sejahtera,

**Teja P. Lesmana**
Visma Arts & Design Gallery

## Pengantar Perupa

Saya melukis bukan saja hanya untuk mengisi waktu luang. Semula memang begitu, tetapi lama-lama banyak tuntutan saat bekerja kreatif semacam ini. Apalagi sudah masuk di situasi menegangkan seperti menggelar pameran tunggal, dan kini ketiga kalinya pula. Butuh banyak waktu dari sekadar mengisi jadual kosong sebagai seorang ibu dan seorang istri. Butuh banyak modal, agar bisa berkarya lebih baik dari sebelumnya. Meskipun usia merayap tak pernah berhenti, saya ingin terus memberi ide yang berbeda.

Jika sebelumnya saya hanya melukis dengan dua tema yakni potret dan otomotif (kilau dinamis), maka pada pameran tunggal ketiga ini saya menambah tema satu lagi, mata uang. Awalnya saya tertarik pada koleksi numismatik yang ada pada koleksi keluarga maupun teman-teman, lama-lama terinspirasi pula dengan potret yang ada pada mata uang tersebut. Kehadiran potret Jenderal Sudirman dan Presiden Sukarno dalam pameran ini bukan semata-mata ingin melukis uang, tetapi terselip keinginan untuk melukis jiwa kepahlawanan. Surabaya memang memberi kesan kuat tentang hal itu. Di sisi lain, hal itu bisa dianggap sebagai cara untuk melukis potret, seperti pada tema potret sebelumnya, tetapi teknik yang berbeda. Kali ini saya lebih banyak menahan napas, agar garis yang tercipta di sana lahir dengan kualitas tinggi.

Tema "Lengkung Cahaya" saya pakai sebagai judul pameran terkait dengan dinamika alam yang kita tangkap melalui mata. Melalui cahaya kita dapat melihat semua ini. Karena ada pantulan cahaya kita bisa mengatakan ini benda apa dan itu namanya apa. Karena bias, pantulan, dan lengkung cahaya yang datang dari benda ke mata, maka lukisan saya lahir. Jadi, pameran ini adalah penghormatan saya terhadap eksistensi cahaya.

Selain pada cahaya, terimakasih saya ungkapkan pada secara khusus pada keluarga (suami, 2 anak lelakiku, bapak dan almarhumah ibu di Magelang, serta bude dan pakde Ramto di Yogyakarta), Visma Art Gallery Surabaya (Pak Teja dan Pak Irawan), Prof. Dr. M. Dwi Marianto, M.F.A., dan Pak Freddy Pangkey dari PT. EMCO yang telah mensuport saya selama ini. Tak lupa ungkap hormat pada Mas Indro "Kimpling" Suseno dan istri, Bapak Sadar Subagyo dan ibu Endah, ibu Esti Sukanti dan suami, Pak Hendrix dan istri, Pak Asri Nugroho, Yan Arista, Bayu Malam, dan Toko Kaca "Rajawali" Yogyakarta atas diskonnya. Secara khusus kepada rekan-rekan Komunitas Film MONTASE yang telah membuat pameran ini lebih meriah, karena film kalian.

Tidak ada keinginan untuk tidak menyebut semuanya, para jurnalis yang telah membantu selama ini mencatat perjalanan karir seni saya, para kolektor yang selama ini terus memantau perkembangan karya-karya saya, dan juga rekan-rekan seniman yang turut memberi masukan dan kritik. Sekali lagi terimakasih dan salam budaya.

Yogyakarta, Pebruari 2016

Rina Kurniyati

## Strategi Samudra Biru

# Rina Kurniyati

Tulisan ini adalah pengantar untuk pameran tunggal lukisan kaca serial mobil dan mata uang, karya Rina Kurniyati di VISMA ARTGALLERY, Surabaya, pada 23 Maret-6 April 2016. Perupa kelahiran Magelang, 1975 ini adalah seorang ibu rumah-tangga, yang secara kreatif menyeriusi kerja membuat lukisan kaca, entah pada permukaan kaca biasa yang datar, atau pada permukaan kaca lengkung bekas jendela mobil. Rina mengembangkan teknik lukis kaca sesuai rasionalitas ketubuhan dia. Ia merekayasa rupa, teknik, penulisan teks yang sesuai dengan ide dan konsep yang diperjuangkan. Melalui rupa dan rasa kaca, Rina menyalurkan hobinya membaca susastra; ia hadirkan teks-teks pikiran tak berwaktu dari sejumah penyair dan tokoh historis yang mewakili aspirasinya. Lukisan kaca Rina menjadi ruang virtual pembacaan puisi-puisi pilihannya, sekaligus sebagai rumah eksistensial kepengarangan yang dianyamnya sendiri.

Sebagai ilustrasi, karya berjudul *Lengkung Cemerlang (2015),* dengan leluasanya ia menyandingkan sebuah gambar mobil zaman dulu, bermerek Roll Royce, yang bentuknya mengikuti fungsi namun tetap artistik, dengan puisi karya penulis Amerika kelahiran Lebanon, Kahlil Gibran, "Punyakah kau kedamaian, dorongan niat yang mengungkapkan kekuatanmu? Punyakah kau kenangan lengkungan cemerlang yang melingkupi puncak pikiranmu?"

Tulisan Goenawan Mohammad "Untuk sebuah tanah air yang dengan segala kesalahan dan kesedihannya. Memang tak mudah dilupakan", diletakkan pada tubuh sebuah mobil yang sudah melegenda di banyak negara, yang dulu memang dirancang untuk kendaraan gurun, dengan mesin tanpa pendingin air. Mobil itu diberinya warna nan sendu, biru muda bercampur warna agak tua, warna lambang kegalauan yang secara psikis menurunkan selera makan.



Tulisan "Jangan sekali-sekali meninggalkan sejarah" diletakkan di bawah 5 gambar mata uang berfigur Soekarno pada karya *Jasmerah (2016)*. Foto Sudirman juga menjadi figur sentral karya lukis dari mata uang kertas yang beredar pada 1968, yaitu tahun pada awal era Pemerintahan Orde Baru Suharto. Pada karya ini pun dibubuhinya dengan teks *"Ars Longa Vitas Brevis"*, untuk menunjukkan keabadian jiwa kepahlawanan sang tokoh.

Dari 23 karya lukis kaca yang dipamerkan, sebagain besar adalah karya bermateri-subjek mobil dan sepeda-motor. Subjek-subjek mobil/motor itu dihadirkan dengan dua cara, dilukiskan secara keseluruhan dengan yang dilihat dari suatu sudut pandang; atau hanya diekspose pada bagian tertentu dari keseluruhan objek. Gagasan kreatif melukis kendaraan lawasan tak dapat dilepaskan dari pengalaman Rina Kurniyati sendiri mengamati mobil-mobil legendaris, diantaranya mobil Volk Wagen dan Holden.

Mengapa mengamati mobil? Awalnya, dulu ia pernah merasa terganggu oleh silaunya cahaya mentari yang terpantul dari bagian-bagian mengkilat dari sebuah mobil milik tetangganya, yang biasa diparkir di tempat tertentu, di depan rumah orang-tuanya. Pantulan cahaya dari grill, velg, bemper, atau lampu mobil itu membuat ruang-ruang rumah jadi benderang. Aneh. Mengapa benderang jadi masalah? Bukankah orang bayar mahal untuk menerangi ruang-ruang rumahnya? Apalagi sekarang, pengaturan penggunaan listrik PLN dilakukan melalui sistem pulsa. Pulsa habis, artinya gelap.

Barangkali cerita Rina itu hampir sama dengan kejadian ini, yaitu ketika kita terganggu oleh aroma ikan asin yang digoreng di dapur tetangga. Bau gorengan itu barangkali tidak menjadi masalah, kalau yang menggorengnya kita sendiri. Atau kita tidak terganggu kalau kita boleh berharap akan kebagian merasakan ikan asin itu. Keterusikan karena silaunya pantulan cahaya matahari itu pernah membuat Rina Kurniyati merasa terusik, terprovokasi, bertanya-tanya, dan dipaksa secara langsung maupun tidak untuk mengatasi problem itu.

Sekarang keadaan berubah, Rina justru senang mengunjungi pameran mobil-mobil koleksi: antik, lawasan, atau mobil-mobil yang dulunya dipunyai tokoh-tokoh ternama. Mobil-mobil di jalan raya, entah yang berjalan dan berhenti, ia amati. Terkadang harus turun dari kendaraan yang dinaiki, untuk memotret fenomena khusus sebuah mobil yang ditemui. Ia pun berburu kaca-kaca bekas mobil di Yogyakarta, misalnya pernah mendapat kaca bekas mobil Holden 1956, untuk direspons dan dijadikan media karya, seperti pada karya *H.B.I.X (2014)*.

Kisah ini adalah salah satu ilustrasi tentang keadaan apa saja dari kehidupan ini, yang esensinya adalah perubahan. Dari tidak suka menjadi suka; dari yang tadinya biasa-biasa saja, menjadi luar biasa; objek gerutuan jadi subjek amatan. Cacian bisa menjadi puisi. Pujian terasa bagai sindiran. Ejekan atas suatu produk, bahkan kerap berbalik menjadi menjadi merek nan keren. Inti kehidupan itu memang demikian, bergerak bolak-balik dari maya ke nyata, atau sebaliknya. Inti kata "perubahan": perpindahan secara non-linier dari ini ke itu, atau sebaliknya.

Tak ada yang dapat ditentukan secara pasti. Segala sesuatu selalu dalam proses menjadi. Kembali ke profesi Rina sebagai perupa, siapa sangka Rina yang dulu belajar di Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial, Bandung, tahun 1993-1998, akan menyeriusi profesi sebagai pelukis bermedia kaca? Pernah berpameran dengan beberapa pelukis kaca yang menekuni pekerjaan melukis pada kaca secara profesional. Ia pun pernah berpameran tunggal di Jogja Gallery, Yogyakarta, pada September 2015 ini adalah satu capaian yang signifikan bagi seorang perupa yang baru mulai belajar melukis pada kaca pada tahun 1999.

Dalam konstelasi seni rupa kontemporer di Indonesia, seni lukis kaca adalah media yang belum berkembang sebagaimana seni lukis bermedia kanvas. Kaca masih identik dengan bahan yang mudah pecah, keras tapi tak tahan benturan. Kalau pecah fatal, tidak dapat dijahit atau di-lem. Seni lukis kaca biasanya hanya menghadirkan imaji-imaji masa lalu, diantaranya: kompleks bangunan ibadah, rumah tradisional, kaligrafi Arab, kaligrafi Jawa dengan figur Semar, gambar dan tulisan tolak bala tradisi ethnik Tionghoa. Seni lukis kaca masih identik dengan kehidupan tradisional masa lalu.

Di dunia industri kreatif seni modern atau kontemporer, seniman harus berjuang keras untuk bisa survive. Persaingan di bidang seni lukis telah menjadi begitu kompetitif. Apalagi di kota-kota besar yang telah memiliki sekolah seni dan/atau perguruan tinggi seni, jumlah seniman full-time dan paruh-waktu semakin berkembang. Mau tidak mau, suka tidak suka, seniman pun harus punya strategi manajemen, diantaranya strategi marketing untuk karya-karyanya.

Di dunia industri, menurut W. Chan Kim dan Renee Mauborgne dalam bukunya Blue Ocean Strategy, ada dua macam strategi dalam manajemen, yaitu: *Red Ocean Strategy (Strategi Samudra Merah / SSM),* dan *Blue Ocean Strategy (Strategi Samudera Biru / SSB)*. SSM adalah manjemen yang hampir terjadi di semua industri yang ada saat ini, dimana setiap pihak menyiapkan diri untuk bersaing ketat, karena dasarnya adalah persaingan. Semua pihak berupaya mengalahkan lawan mereka demi mendapatkan pangsa permintaan yang lebih besar. Ketika ruang pasar semakin sesak, prospek akan pertumbuhan dan permintaan pun berkurang. Produk menjadi komoditas, jor-joran, mengubah samudra menjadi samudra penuh darah.

Sebaliknya, SSB adalah strategi yang memandang kompetisi tidak relevan, sebab yang ingin diciptakan adalah ruang pasar yang belum ada pesaingnya, dengan cara menyiptakan produk unik, menggunakan media baru, mengenalkan inovasi baru. Dengan cara strategi ini orang/perusahaan tidak mematikan lahan pihak lain. Sebagai contoh, Kim mengekspose satu kelompok sirkus bernama *Cirque de Soleil*, yang dengan sirkusnya yang unik dan sama sekali dengan pendekatan baru, tidak bersaing dengan kelompok-kelompok sirkus lain. *Cirque de Soleil* mampu merangkul kelompok pelanggan baru. Bahkan dengan gaya sirkusnya yang

baru mereka mampu membuat para penggemarnya tidak keberatan membeli tiket yang lebih mahal, daripada harga tiket kelompok sirkus lain.

Bagaimana dengan Rina Kurniyati dan karyanya? Rina menawarkan kebaruan dan pendekatan dalam berkesenian secara kreatif dengan media yang sejauh ini tidak populer. Ia termasuk mengelola diri dan karyanya dalam konsep *Blue Ocean Strategy*. Rina tidak membuat lukisan kaca dengan cara yang sudah melazim, yang telah ter-*branded* sebagai produk tradisional. Ia mengembangkan teknik yang lain, dengan subjek dan materi subjek yang unik; yang pesannya menggandeng berbagai citra (mobil, motor, mata uang, dan figur) dan puisi-puisi yang terseleksi, sehingga karya lukis kacanya menjadi komposisi rupa dan tulisan yang puitik.

Selamat berpameran. Bagi pemirsa, selamat menyaksikan karya-karya lukis kaca Rina Kurniyati yang akan saya pakai sebagai salah satu illustrasi yang baik untuk menyosialisasi pentingnya kesadaran dan kerja-keras untuk senantiasa berinovasi dalam memproduksi karya, untuk dikemas secara cerdas dan strategis. Sekaligus bisa menjadi "kendaraan" atas ide-ide baru tentang kesekarangan untuk pemenuhan kebutuhan batin berbagai segmen di masyarakat luas.

Yogyakarta, 23 Januari 2016
**M. Dwi Marianto**
Guru Besar ISI Yogyakarta, Pengamat seni & Penulis buku Art & Levitation.



# RINA KURNIYATI

Lahir di Magelang, tinggal di Yogyakarta.
Pendidikan:
STKS (Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial) Bandung, 1993-1998.

Mulai tahun 2010 mengembangkan seni lukis kaca kontemporer yang berbasis tema mobil, potret figur, dan poster lama. Kini mengembangkan karya seri mata uang. Teknik yang digunakan adalah teknik blok warna dan improvisasi alat dan bahan dalam proses pengerjaan karya, untuk mencapai ketigadimensian (3D) objek yang diinginkan. Munculnya teks dalam karya adalah bagian dari kesukaan terhadap karya sastra. Sejak kelas 1 SMP sampai sekarang kegemaran atas karya sastra terus berlanjut.

**Pameran Tunggal**
2016 "Lengkung Cahaya", Visma Art Gallery, Surabaya
2015 "Insting Bening", Jogja Gallery, Yogyakarta
2013 "Cinta Aksara", Tirana Artspace, Yogyakarta

**Pameran Bersama**
**2015**
"Mencandra Tema", Balai Budaya Jakarta | "IWPI dalam Garis & Warna", Gedung Utama, Balai Pemuda Surabaya | "Oase", parallel event Artjog #15, Rumah Seni Sidoarum (RSS) Yogyakarta | "Batang A(r)ttention, Kabupaten Batang, Jawa Tengah | "Imago Mundi: The Art of Humanity (Art Humanity)" diinisiasi oleh Wina Gallery Indonesia dan Fondazionesarenco & Fondazionesarenco Benetton, di Italia

**2014**
"Indonesian Kustom Kulture Festival (Kustomfest) 2014", Jogja Expo Centre | Pameran Seni Rupa di Jogja Expo Centre | Pameran Seni Rupa "Festival Lima Gunung", Desa Warangan Magelang | "Penjinak Kaca", Rumah Budaya Tembi, Yogyakarta | "Perupa Kulon Ringroad", Rumah Seni Sidoarum (RSS) Yogyakarta

**2013**
"Batang A(r)ttention", Kabupaten Batang, Jawa Tengah | "Dharma" Borobudur International Festival, Magelang |"16 perupa Bermain" Rudi Corens Studio, Yogyakarta

**2010**
"Festival Budaya Tionghoa" Yogyakarta

Rina Kurniyati
**Jasmerah**
300 x 100 cm, 5 panel
enamel on glass, 2015-2016



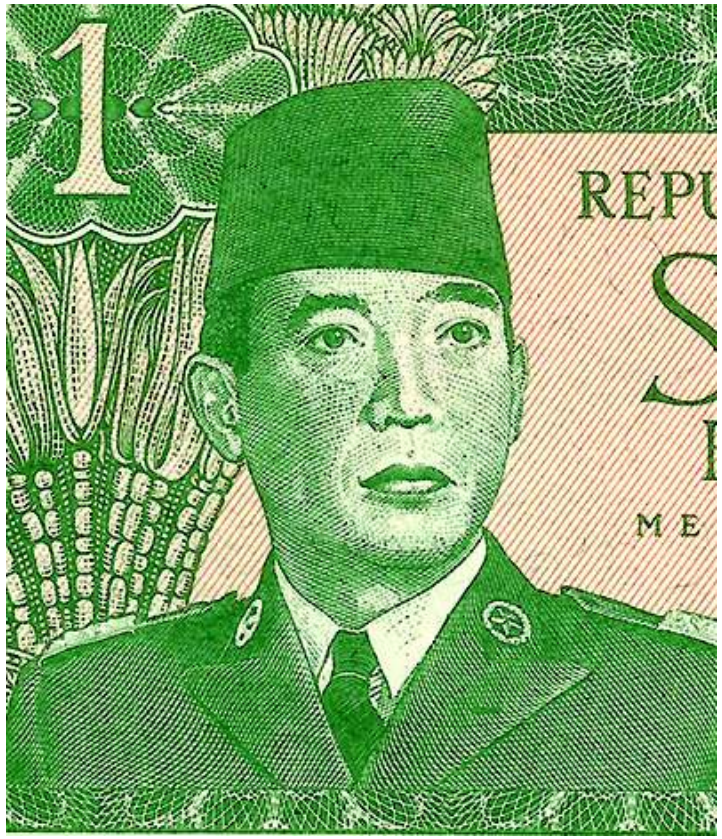

Rina Kurniyati
**Panglima Besar Jenderal Soedirman**
110 x 60 cm
enamel on glass, 2015

Rina Kurniyati
**Estetika**
91 x 69 cm
enamel on glass, 2013

Rina Kurniyati
**Mata Jendela Jiwa**
40 x 50 cm
enamel on glass, 2013

Rina Kurniyati
**H.B.I.X.**
145 x 43cm
enamel on car's  glass : Holden 1956, 2014

Rina Kurniyati
**Pesan untuk Anak anakku**
40 x 70cm
enamel on glass, 2013

Rina Kurniyati
**Lengkung Cemerlang**
120 x 75cm
enamel on glass, 2015

Rina Kurniyati
**Senja**
82 x 144cm, diptict (2 panel)
enamel on glass, 2014

Rina Kurniyati
**Djogja in Space & Time**
20 pieces @20 x 20 cm
enamel on glass, 2015

Rina Kurniyati
**Kebebasan itu Berharga**
65 x 100cm
enamel on glass, 2015

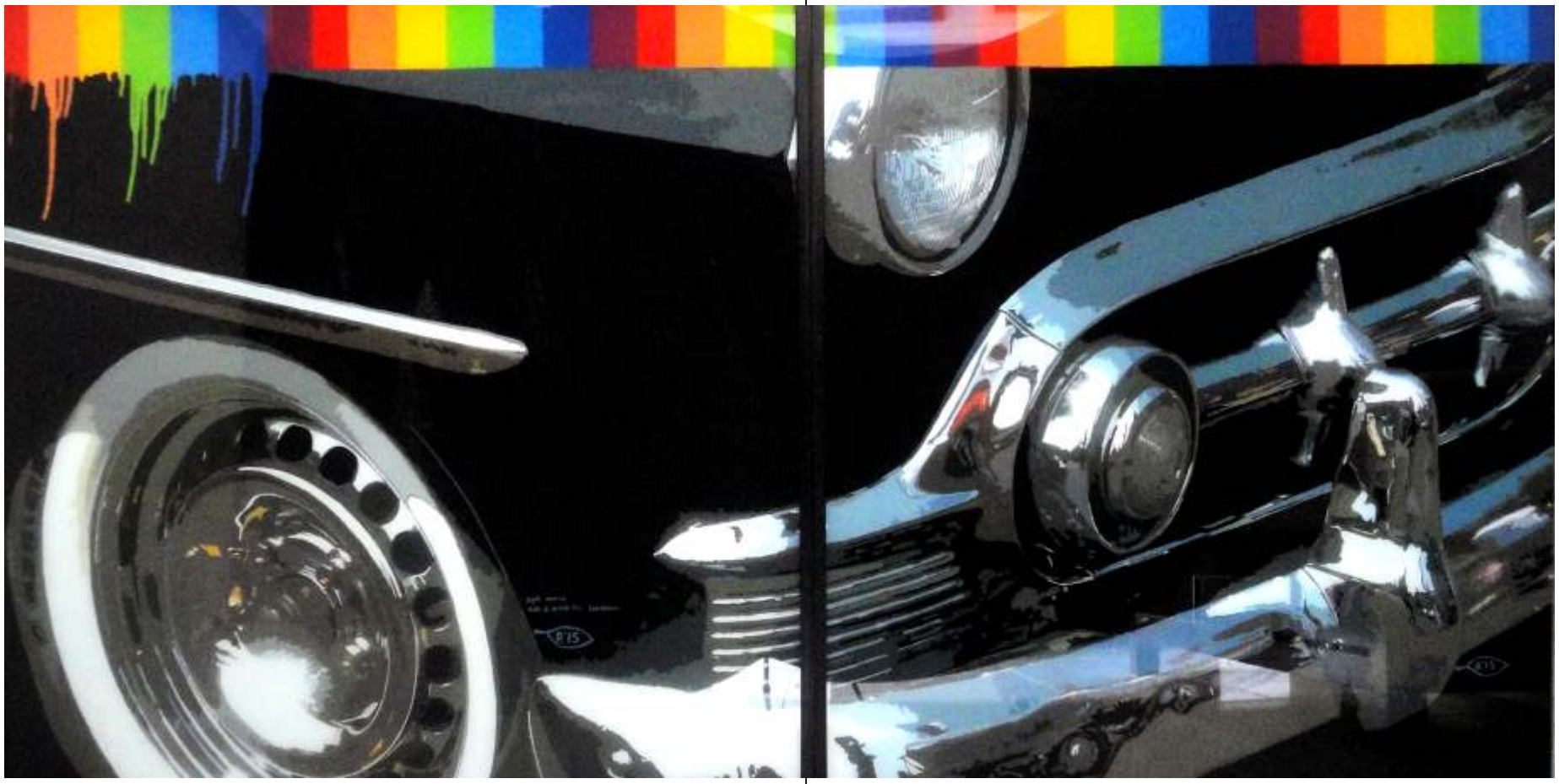

Rina Kurniyati
**Jejak Warna**
190 x 100 cm, diptyct (2 panel)
enamel on glass, 2015

Rina Kurniyati,
**Mobil Ndeso**
100 x 70 cm,
enamel on glass, 2011

Rina Kurniyati
**Nyai Gadung Mlati**
120 x 60 cm
enamel on car glass, 2015

Rina Kurniyati
**Aura Positif**
100 x 64 cm
enamel on glass, 2015

Rina Kurniyati
**Menua**
100 x 65 cm
enamel on glass, 2012

Rina Kurniyati
**Mobil Pengantin**
100 x 65 cm
enamel on glass, 2013

Rina Kurniyati
**Teduh**
100 x 65 cm
enamel on glass, 2013

Rina Kurniyati
**Sepasang Mata (MG-Morris Garages Car)**
185 x 70 cm, 4 panels,
enamel on glass, 2013

Rina Kurniyati
**Mampir Ngombe**
51 x 66 cm
enamel on glass, 2016

Rina Kurniyati
**Rela Antre**
51 x 66 cm
enamel on glass, 2016

Rina Kurniyati
**Cinta Aksara # 2**
150 x 80 cm
enamel on  glass, 2016

Rina Kurniyati
**Ngapurancang**
100 x 65 cm
enamel on glass, 2015

Rina Kurniyati
**Berkah Gusti**
51 x 66 cm
enamel on glass, 2016



## Proses Kreatif

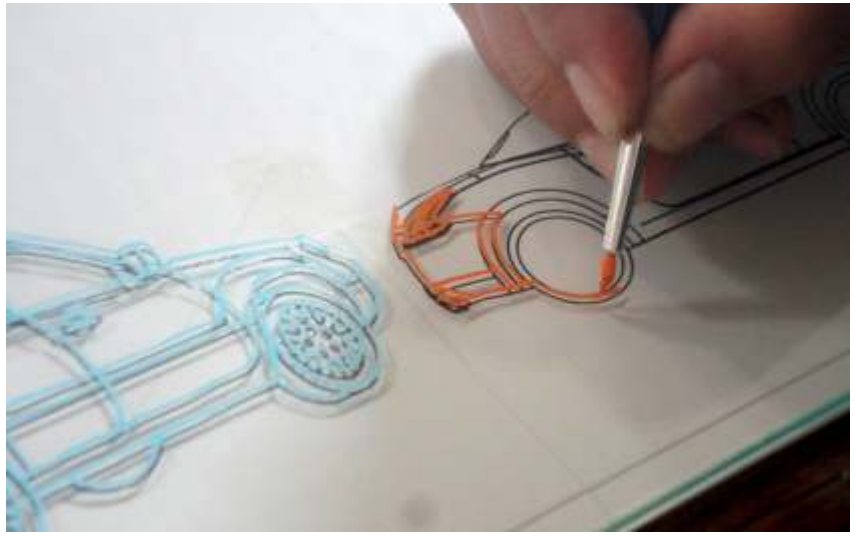

**Penghargaan yang tinggi kepada para individu yang telah mengapresiasi karya-karya saya:**

Bapak Prabowo Subianto; Bapak Hashim dan Ibu Anie Hashim Djojohadikusumo; Bapak Sadar Subagyo; Keluarga Besar Bapak Moetaryanto P.; Bapak dr. Oei Hong Djien; Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat; Penyair Taufiq Ismail; Sejarawan Taufik Abdullah; Prof. Kacung Marijan Ph.D; Prof. Dr. RM. Soedarsono; Prof. Dr. Wiendu Nuryantie, M. Arch., Ph.D; KH. D. Zawawi Imron; Bapak Budi Setiadarma; Ibu Adek Wahyuni Saptantinah (Setneg RI); Bapak Sugianto (Kemensos RI); Bapak Eka Bhuana Putra (Jakarta); Dipl. Ing. Freddy Pangkey (EMCO); Dr. Suwarno Wisetrotomo; Mas Ugo Untoro; Pak Ronald Manullang dan Ibu Ellen Manullang; pelukis Cak Kandar; Ibu Watie Moerany Santoso, M. Hum. (Kepala Istana Bogor era Presiden Megawati Soekarnoputri); Sejarawan JJ. Rizal; Bapak William Lim; Sejarawan Dr. Sri Margana; Antropolog Dr. Lono Simatupang; Mas Agus Mazid; Aisyah Arifin (Jayapura); pelukis I Wayan Sujana "Suklu"; Nunung Susanti (Cirebon); Nursyamsu Kusuma (Jakarta); Mas Jatmiko Budi Santoso (Legend Cafe); Alvin Hidayat; Ritwan Sugihharto (Bekasi); Cak Budiono; Pandu dan Rani; Tembi Rumah Budaya Yogyakarta; Jogja Gallery; Nunuk Ambarwati; Zuliati (Solo); Desy Alaina Swasti (Jakarta); Muhamad Bisri (Makassar).

*"Semua karya yang dikoleksi akan dilengkapi dengan sertifikat asli dari pelukisnya".*

Katalog ini diterbitkan dalam rangkaian pameran seni visual
"Lengkung Cahaya", Visma Art Gallery, Surabaya,
23 Maret - 6 April 2016

Direktur Utama : Teja Putra Lesmana
Dewan Komisaris : Irawan Hadikusumo
Manager Keuangan : Gabby
Publikasi : Darto
Penerbit : Visma Art Gallery, Surabaya, Indonesia

Copyright Visma Art Gallery, Februari 2016
All rights reserved. No part of this publication may be transmitted via any form of electronic or mechanical devices without prior permission and consent from the authors and the publisher.

**Visma Arts & Design Gallery**
Jalan Tegalsari no.35 - 37, Surabaya Pusat, 60262, Indonesia
Phone: +6231 5322535
Email: info@vismagallery.com; tejaputra88@gmail.com
FB: https://www.facebook.com/vismagallery/
IG: @vismagallery